BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat dari lapisan atas hingga ke lapisan bawah. Banyak masyarakat yang kesulitan dalam mendapatkan penghasilan untuk digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari. Kesulitan tersebut dikarenakan mereka sudah tidak punya lahan lagi untuk berusaha baik itu karena di PHK atau usaha yang biasanya diandalkan mengalami kebangkrutan sebagai imbas dari krisis ekonomi yang melanda.

Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran dalam anggota keluarga merupakan masalah bagi anggota keluarga yang lain. Oleh sebab itu, mereka terpaksa menanggung beban hidup bagi anggota keluarga yang menganggur. Hal ini yang dimaksud dengan adanya pengangguran, disebabkan ketiadaan lapangan pekerjaan yang akhirnya menjadi beban masyarakat juga. Menjadi pengangguran bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan terutama dikota-kota besar. Menurut Hisrich, Peters & Sherpherd (2008) permasalahan diatas sebernarnya dapat diperkecil dan ditangani dengan cara berwirausaha dan menjadi seorang pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Oleh karena itu didalam perekonomian negara, berwirausaha merupakan alasan betapa pentingnya hal tersebut dikembangkan. Salah satu upaya menurunkan

angka pengangguran yang bersumber pada jumlah lulusan perguruan tinggi adalah dengan mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki jiwa wirausaha. Menurut Wahyuni (2008), menumbuh kembangkan kewirausahaan dikalangan mahasiswa dapat dilaksanakan melalui kurikulum perguruan tinggi, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum perguruan tinggi perlu dimasukkan mata kuliah kewirausahaan pada program studi. Dengan dicantumkan dalam kurikulum pada program studi, maka secara kurikuler para mahasiswa dapat belajar tentang berbagai teori dan pengetahuan serta ketrampilan kewirausahaan yang dapat dijadikan bekal dalam menekuni dan terjun ke dunia kewirausahaan baik selama menjadi mahasiswa dan terutama setelah mereka mernyelesaikan studi. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan rasional mengingat sifatnya yang mandiri, karena tidak tergantung pada ketersediaan lapangan kerja yang ada, serta mampu menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan pasar.

Diharapkan sebagai mahasiswa harus mampu berperan aktif untuk menjadi pelopor terbentuknya perekonomian nasional yang tangguh. Oleh karena itu, sudah saatnya dilakukan perubahan paradigma berpikir dikalangan mahasiswa. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah perubahan dari pola pikir sempit yang hanya berorientasi sebagai pencari kerja setelah lulus perguruan tinggi, menjadi seorang wirausaha yang sukses, mampu menciptakan suatu usaha yang baru agar tercipta lapangan pekerjaan. Hal ini tentu dimulai saat menjadi seorang

mahasiswa sudah mulai memikirkan dan merintis dari sektor wirausaha mana yang akan dibuat.

Menjadi seorang mahasiswa juga harus mampu menciptakan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam merencanakan dan membuat suatu hal yang baru yang berguna untuk dirinya sendiri dan karirnya kedepan. Meskipun mahasiswa mempunyai potensi yang berbeda-beda, namun semua orang bisa menjadi wirausahawan karena pada hakikatnya *enterpreneursip* bukan hanya sebagai pedagang tetapi bagaimana seseorang mengubah barang yang tidak ada nilainya menjadi suatu barang yang bernilai tinggi. Bahkan menteri koordinator perekonomian Hatta Rajasa (dalam Djumena, 2011) pernah mengungkapkan bahwa wirausaha itu mengacu pada karakter orang yang selalu ingin mengembangkan nilai tambah dari apapun, jadi tidak berarti dia harus pengusaha. Pekerjaan juga disesuaikan dengan peluang dan kemampuan.

Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun terus meningkat. Meskipun mengurangi angka pengangguran selalu menjadi prioritas program pemerintah, namun setiap tahun angka tersebut sulit dikurangi. Jika pun berkurang, jumlahnya sangat kecil. Hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi terus bertambah. Akibatnya, hal ini semakin memperparah keadaan ekonomi bangsa dengan timbulnya pengangguran yang ada. Dari data jumlah pengangguran yang ada, ternyata pengangguran dari kalangan terdidik menunjukkan kecenderungan cukup tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2015) jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang, dengan Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan dari 5,81% pada Februari 2015 menjadi 6,81% pada Agustus 2015. Pada Agustus 2015, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 12,65%, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32%, sedangkan Diploma I/II/III sebesar 7,54% dan Universitas sebesar 6,4%. Data BPS menjabarkan, bahwa tingkat pengangguran dari Agustus 2014 – Agustus 2015 meningkat 320 ribu orang, sehingga total mencapai 7,56 juta orang. Berikut ini gambaran data Badan Pusat Statistik (BPS) (2015) tentang tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan:

Tabel 1.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen), 2014-2015

Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan	**2014**		**2015**	
	Februari	**Agustus**	**Februari**	**Agustus**
SD ke bawah	3,69	3,4	3,61	2,74
Sekolah Menengah Pertama	7,44	7,15	7,14	6,22
Sekolah Menengah Atas	9,1	9,55	8,17	10,32
Sekolah Menengah Kejuruan	7,21	11,24	9,05	12,65
Diploma I/II/III	5,87	6,14	7,49	7,54
Universitas	**4,31**	**5,65**	**5,34**	**6,4**
Total	5,7	5,94	5,81	6,18

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka pengangguran terbuka dari kalangan terdidik (lulusan universitas atau PT) cukup tinggi. Lulusan universitas yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi menyumbangkan 6,4% pengangguran dari total pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015. Lulusan

universitas atau PT memang jumlahnya lebih rendah daripada lulusan SMK dan SMA, namun jumlah tersebut tetap mengisyaratkan bahwa pendidikan tinggi bukan jaminan mendapat pekerjaan dan tidak menganggur.

Intensi (niat) berwirausaha dikalangan mahasiswa sangat penting dikembangkan, karena intensi berwirausaha para mahasiswa dapat menjadi sumber lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan. Hal pertama dalam memulai wirausaha ialah diawali dengan niat. Niat merupakan kesungguhan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha. Intensi seseorang berwirausaha yang semakin besar akan semakin baik dalam memulai usahanya. Niat seseorang yang diimbangi dengan keyakinan terhadap dirinya akan berdampak baik terhadap lahirnya wirausaha baru yang dapat menciptakan peluang atau lapangan kerja. Menurut Hisrich, dkk (2008) individu-individu menjadi para pengusaha karena mereka bermaksud untuk melakukannya. Sehingga melalui intensi, individu dapat memprediksikan tindakan yang akan dilakukannya. Jika semakin kuat intensi seseorang untuk menjadi seorang pengusaha maka semakin besar kemungkinan hal itu akan terwujud. Intensi menjadi lebih kuat ketika individu-individu merasa bahwa karier wirausaha tersebut ada kemungkinan untuk dikerjakan dan ada keinginan untuk melaksanakan kegiatan wirausaha tersebut.

Mengatasi masalah pengangguran dapat ditangani dengan cara berwirausaha dan menjadi seorang pengusaha merupakan alternatif pilihan tepat (Hisrich, dkk, 2008). Sehingga orang-orang tidak lagi menggantungkan diri pada lapangan kerja yang tersedia, tetapi mulai berpikir bagaimana caranya agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pemerintah juga mulai gencar

merencanakan gerakan kewirausahaan nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaaan (Dirjen Dikti Kemendikbud) juga mendukung pengembangan program kewirausahaan bagi mahasiswa. Dirjen Dikti Kemendikbud telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Program yang diluncurkan ada *Cooperative Education* (Co-op), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang salah satunya dalam bidang kewirausahaan dan yang sedang gencar direncanakan adalah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi negeri dan swasta. PMW ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja serta menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Program ini juga diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2013).

Perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan mengembangkan intelektual dan keterampilan agar generasi muda dapat melakukan aktualisasi diri. Perguruan tinggi juga berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan dalam mengatasi masalah perekonomian negara dengan cara menciptakan lapangan kerja. Dan seperti yang dikemukakan oleh Norasmah (dalam Zainol, dkk, 2013) telah diusulkan bahwa lulusan sarjana untuk lebih memperluas jaringan dalam berkarir dalam kewirausahaan. Karena kewirausahaan akan membantu

mengembangkan karir mereka sendiri dan juga dapat meringankan masalah pengangguran dengan memperluas lapangan pekerjaan.

Fenomena wirausaha di kalangan mahasiswa ini adalah sebuah kejadian yang menarik, mengingat secara statistik Indonesia masih kekurangan wirausahawan. Menurut Kemenkop (2016), ideal jumlah wirausahawan sekurang-kurangnya harus mencapai 2% dari total jumlah penduduk. Namun, kenyataannya jumlah wirausahawan Indonesia baru mencapai persentase 1,65% dari keseluruhan jumlah penduduk indonesia yang mencapai 240 juta jiwa, maka Indonesia membutuhkan minimal 4,8 juta wirausaha. Masih jauh tertinggal dari negara-negara lain seperti Amerika Serikat mencapai 11,5%, Jepang mencapai 11%, China mencapai 10%, Singapura mencapai 7%, dan Malaysia mencapai 3%. Meningkatnya perilaku berwirausaha dikalangan mahasiswa diharapkan akan menambah jumlah calon pengusaha-pengusaha baru sebagai ujung tombak perekonomian bangsa di masa yang akan datang.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada empat orang mahasiswa untuk mencari data dan fenomena yang ada pada mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada empat mahasiswa tersebut ditemukan permasalahan dalam diri mahasiswa yang terkait masalah intensi berwirausaha yang pada umumnya mahasiswa menunjukkan tingkat intensi berwirausaha yang sedang, diantaranya adalah narasumber mengatakan bahwa mereka menyukai aktivitas dalam hal berwirausaha, karena dengan berwirausaha mereka dapat menambah penghasilan, bisa lebih mandiri, kreatif, lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, dapat mencoba sesuatu yang

baru yang lebih menantang karena kita melakukannya dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam diri kita dan kita juga harus siap menghadapi segala kemungkinan terburuk dalam berwirausaha itu sendiri serta dengan berwirausaha kita tidak terikat dengan apapun sehingga waktu berbisnis kita yang menentukan sendiri, lalu dengan berwirausaha jelas menguntungkan karena tidak hanya untung mendapatkan penghasilan tapi juga untung dalam hal pengalaman, menurutnya pengalaman berwirausaha sangat berharga dan bisa membantu orang lain melalui usaha yang kita miliki. Beberapa dari mereka ada yang benar-benar ingin terjun dalam bidang kewirausahaan dengan memulai usahanya diawali menjual hal-hal kecil terlebih dahulu sebelum membuka usaha yang besar seperti berniat menjual assesoris-assesoris jilbab, membuat kerajinan handmade seperti menjual hasil rajutan yang dibentuk boneka, tas, sepatu, topi dan lain sebagainya, mendaur ulang kertas maupun majalah yang diolah menjadi hiasan dinding, ada yang ingin setelah lulus dari bangku kuliah membuka rumah makan, membuat kos-kosan dan tempat produksi tas, ada juga yang berniat meneruskan usaha dagang dari orangtuanya yang kebetulan berasal dari keluarga wirausaha.

Tetapi ada yang dari mereka memilih berwirausaha sebagai pilihan kedua, bukan sebagai priotitas utama dalam mencari kerja, karena ingin tetap kerja dikantoran, mereka merasa kurang pengalaman dalam bidang wirausaha, merasa kurang dalam mempercayai kemampuannya sendiri, merasa kurang berani mengambil resiko dalam berwirausaha, dan juga merasa ragu dalam berwirausaha karena belum siap untuk berwirausaha dengan keadaannya yang sebelumnya memang belum pernah berwirausaha. Padahal dunia wirausaha adalah pilihan

yang rasional dalam segala kondisi perekonomian apalagi dalam situasi krisis (Hisrich, dkk, 2008).

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha dikalangan mahasiswa tidak selalu diimbangi dengan niat mahasiswa untuk sungguh-sungguh melakukan wirausaha. Niat atau intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang tentunya tidak muncul secara instan tetapi melalui beberapa tahapan. Seorang individu tidak memulai bisnis secara reflek, tetapi mereka melakukannya dengan sengaja. Sebelum intensi itu muncul mula-mula dalam diri individu tersebut terdapat motivasi atau keinginan untuk menciptakan sesuatu, hal ini mendorong individu untuk sukses. Orang–orang inilah yang memiliki kebutuhan akan berprestasi yang tinggi yang dinilai akan berani dalam mengambil keputusan yang telah mereka buat. Selain itu, adanya keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu akan membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*locus of control)* individu tersebut. Apabila seseorang memiliki internal *locus of control*, maka akan tumbuh kepercayaan bahwa dirinya mampu mengendalikan lingkungan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya. Berdasarkan konsep Hisrich, dkk, (2008) didalam diri seorang wirausaha yang mempunyai sifat efikasi diri tinggi, ialah orang yang percaya dengan kemampuannya akan menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Pengertian ini menunjukan pengaruh efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang. Efikasi diri yang tinggi akan memberikan insiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja seorang wirausaha. Efikasi yang rendah akan

mengurangi usaha dan kinerja seseorang. Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berfikir berbeda dan mempunyai sikap yang berbeda dari pada orang yang memiliki efikasi rendah. Efikasi diri mempengaruhi pilihan seseorang dan besarnya usaha yang akan dilakukan. Seorang wirausaha yang mempunyai efikasi diri positif akan berkreasi membuka sebuah usaha baru. Tahap selanjutnya yang terbentuk adalah efikasi diri dimana individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui berwirausaha.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti ingin melihat lebih dalam hubungan antara antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?”.

Berdasarkan beberapa fenomena dan data diatas, peneliti tertarik untuk merumuskan judul penelitian: “**Hubungan antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”.**

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa.
2. Sumbangan efektif Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha.

3. Tingkat Efikasi Diri pada Mahasiswa.
4. Tingkat Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi industri dan organisasi, yang berkaitan tentang bagaimana pentingnya efikasi diri yang ditanamkan pada individu untuk berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha, agar bisa dijadikan sebagai dasar acuan bagi mahasiswa untuk mengembangkan efikasi diri sehingga memiliki keyakinan dan percaya diri dalam meningkatkan intensi berwirausaha.

b. Bagi instansi pendidikan. Hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengembangkan efikasi diri khususnya tentang intensi berwirausaha pada diri mahasiswa sehingga instansi terkait dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang berguna dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian sejenis, terutama yang berkaitan mengenai hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha.